

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi penuntun manusia dengan manusia yang lainnya atau menjadi penuntun manusia untuk selalu hidup berdampingan dengan manusia yang lainnya. Oleh sebab itu, peserta didik sangat membutuhkan suatu pendidikan. Dan masyarakat terutama orangtua peserta didik, saat ini sudah mulai berfikir bahwa pendidikan itu sangat penting bagi semua orang, walaupun dengan cara pandang masing- masing dalam melihat keutamaannya.

Adapun pasca pelantikan Nadiem Makarim pada tanggal 23 oktober 2019 sebagai menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi indonesia, Nadiem Makarim telah membuat kebijakan baru yaitu salah satunya dalam kebijakan pada bidang pendidikan, diantaranya kebijakan kemenristekdisti nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak. Dalam keputusan menteri, menjelaskan bahwasannya program sekolah penggerak merupakan program dimana satuan pendidikan di dorong dalam melakukan perubahan untuk meningkatkan mutu pembelajaran disekolah, dan program sekolah penggerak dilakukan melalui kurikulum merdeka yang diterapkan pada sekolah penggerak untuk mengedepankan hasil belajar siswa berdasar pada profil pelajar pancasila. (Javanisa etal. Dalam Aprima 2022:96).

Pada sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan sudah mengalami 11 kali pergantian kurikulum dari tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana sampai kurikulum 2013. Kurikulum menjadi bagian penting dari proses pendidikan, karena pendidikan tidak dapat terlaksana tanpa kurikulum (Insani, 2019:46). Dalam hal ini, kurikulum menjadi dasar pada tujuan pendidikan yang akan dicapai. Jika kurikulum dijadikan pondasi kuat dalam dunia pendidikan maka para pelaksana pendidikan dalam melaksanakan pendidikannya semakin terarah.

Dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tinggi, mau tidak mau kurikulum harus terus disempurnakan karena pendidikan harus menyesuaikan dengan tuntutan teknologi masa sekarang agar tidak tertinggal. Ketika kita berada di lingkungan masyarakat, kita sering mendengar kalimat "ganti menteri ganti kurikulum", mereka mungkin menganggap itu merupakan sebuah tradisi, tapi perubahan atau penyempurnaan kurikulum merupakan cara pemerintah untuk terus menyesuaikan dengan tuntutan zaman, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang cepat. Oleh karena itu, untuk mengimbangi hal tersebut, pemerintah menyempurnakan alat yang terus digunakan dalam pendidikan yaitu kurikulum.

Adapun perubahan kurikulum didasarkan pada faktor lain, yaitu menurut Alhamuddin dalam Angga (2019:5880), perubahan kurikulum dari zaman kemerdekaan sampai pada tahun 2013 didasarkan pada kemajuan dan perubahan dunia yang begitu cepat diberbagai bidang, termasuk pendidikan.

Maka, revisi pada kurikulum menjadi sangat penting dan wajib disesuaikan dengan perkembangan global.

Saat ini, kurikulum 2013 di sempurnakan lagi dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi guru, siswa, orang tua, dan semua orang (Indarta, 2022:9). Dan juga menurut (Marisa dalam Nasution 2021:140), Nadiem Makarim terdorong untuk melakukan inovasi yang dapat menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa harus membebani pendidik dan peserta didik untuk memiliki ketercapaian berupa nilai atau criteria ketuntasan minimal. Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan penerapan kurikulum 2013, pemerintah membuat terobosan dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar dengan tujuan utama pemerintah yaitu terfokus pada tiga peningkatan indikator yaitu, yang pertama numerasi, dimana numerasi ini untuk meningkatkan kemampuan penguasaan terkait dengan angka-angka. Yang kedua literasi, literasi initerkait dengan kemampuan dalam menganalisis bacaan dan karakter dalam melakukan pembelajaran yang berkaitan dengan ke-bhinekaan dan lain sebagainya.

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki motto “merdeka belajar, guru penggerak” dan memiliki rencana yaitu USBN (Ujian Sekolah Berbasis Nasional) di ganti dengan kewenangan pihak sekolah, sistem UN di hapus diganti dengan asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter,

penyederhanaan RPP, menggunakan system zona ketika PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru), kecuali pada wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) (Yose dalam Inayati,2022:296).

Dalam Profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi yaitu, 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2. Berkebinekaan global, 3. Bergotong royong, 4. Mandiri, 5. Bernalar kritis, 6. Kreatif. Dan juga, Kurikulum merdeka memiliki tiga tipe yaitu 1. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdeferiansi, 2. Pembelajaran korikuler yang berupa Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengutamakan pada karakter dan kompetensi umum, 3. Pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan sesuai dengan minat peserta didik yang ada disatuan pendidikan. Seperti yang di katakan bapak Nadiem Makarim selaku menteri pendidikan yaitu reformasi pendidikan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan administrasi saja,tetapi membawa perubahan budaya untuk menciptakan Profil Pelajar Pancasila dengan melakukan program ekstrakurikuler di sekolah (Syafi'i dalam Surahman, 2022:2). Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang didorong di sekolah-sekolah adalah pramuka, karena tujuannya sejalan dengan pendidikan.

Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 Republik Indonesia tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai aktivitas wajib pada pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, (Kwatir Nasional Gerakan Pramuka, 2014) mengungkapkan bahwasanya pramuka merupakan suatu aktifitas kegiatan yang berlangsung diluar sekolah dengan kegiatan yang menarik,

menyenangkan, sehat, tearah, dan juga di laksanakan dengan prinsip-prinsip dasar kepramukaan serta metode kepramukaan.

Berdasarkan kutipan diatas kepramukaan adalah suatu kegiatan pendidikan yang laksanakan di luar waktu sekolah dan diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan dan menantang sesuai dengan situasi dan Pendidikan peserta didik dilakukan di luar ruangan dengan prinsip-prinsip dan metode kepramukaan. Ekstrakurikuler pramuka sejalan dengan tujuan social pendidikan, yaitu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik melalui kegiatan kepramukaan (Supardi, 2020:71).

Perkembangan zaman di era globalisasi ini, banyak terjadi hilangnya karakter terhadap peserta didik. Kepatuhan yang tumbuh pada peserta didik hanyalah sebuah keterpaksaan bukan kesadaran diri sendiri dikarenakan sebuah hukuman. Pentingnya penguatan nilai karakter didasarkan dengan alasan bahwasannya sekarang banyak terjadi perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia yakni pancasila (Lestari dalam Friska, 2022:25). Hal ini bertentangan dengan tujuan kurikulum pendidikan saat ini yakni merdeka belajar seperti yang dijelaskan diatas bahwasanya hal yang menjadi fundamental saat ini yakni mampu mencetak siswa yang memiliki karakter pancasila sehingga mampu mengintegrasikan nilai – nilai pancasila dalam kesehariannya atau disebut dengan pelajar pancasila. Ektrakulikuler menjadi penopang utama dalam meminimalisir degradasi karakter moral saat ini karena kegiatan pramuka

mempunyai keterkaitan dengan profil pelajar pancasila dengan melalui penanaman – penanaman secara bertahap baik secara intelektual, emosional, bahkan moral dengan tahapan – tahapan sesuai dengan prinsip kepramukaan.

Prahesti Dona(2021:6) megemukakan bahwa hambatan dalam penguatan internalisasi nilai-nilai pancasila di bagi menjadi 2, yaitu factor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka, yang tercermin dari sikap kehadiran siswa, penyebabnya biasanya dari kegiatan yang membosankan. Dan faktor eksternal yaitu, faktor yang berasal dari luar diri siswa biasanya terjadi karena faktor latar belakang yang berbeda dapat berpengaruh terhadap perubahan moral seorang siswa. Tetapi hambatan tersebut bukan penghalang bagi generasi bangsa yang siap berkompetensi di dalam landasan nilai-nilai pancasila. Salah satu karakter dalam kegiatan kepramuka yaitu disiplin. Disiplin waktu, disiplin dalam menaati peraturan, disiplin dalam berpakaian. Ekstrakurikuler mempunyai pengaruh terhadap prestasi peserta didik terkait bakat, minat dan kemampuan siswa. Oleh sebab itu ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar di perlukan guna mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan zaman (Asrivi, 2020:259).

Bahkan menurut hasil wawancara dengan pembina pramuka di SDN Ambunten Barat II pada hari selasa tanggal 10 januari 2023 menyatakan bahwasanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN

Ambunten Barat II berjalan sesuai dengan rencana kegiatan yang di Rencanakan oleh pembina, dan untuk latihan setiap minggunya Pembina berpedoman pada buku SKU. Meskipun di SDN Ambunten Barat II Pramukanya diwajibkan tapi peserta didik yang hadir dalam kegiatan latihan setiap minggunya yang dilaksanakan pada hari jum'at tidak semua hadir di karenakan ada bermacam-macam alasan dari peserta didik kepada pembina, seperti di ajak orang tuanya pergi, sibuk main sendiri dan lain sebagainya. Sekolah tidak bisa memaksakan peserta didik untuk hadir pada latihan pramuka karena melihat orang tua yang masih kurang mendukung dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dan ada juga karena peserta didiknya sendiri yang malas hadir dan lebih meilih bermain. untuk jumlah kehadirannya beberapa siswa yang rajin dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN Ambunten Barat II setiap minggunya.

Kegiatan latihan yang dilakukan Pembina yaitu untuk membangun dan mencetak karakter peserta didik dalam sekolah maupun di masyarakat. Serta di SDN Ambunten Barat II dalam menanamkan karakter tidak selalu lancar, dikarenakan peserta didik yang masih kurang dalam hal kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan bernalar kritisnya mengakibatkan sulitnya pembina dalam menerapkannya maka dari itu berbagai strategi sebagai upaya untuk menanamkan profil pelajar pancasila, adapun yang menjadi permasalahan fundamental salah satunya kurangnya jiwa gotong royong peserta didik, salah satu contohnya siswa masih kurang berinteraksi dan kurang menghargai antara satu dengan yang lainnya, sehingga Pembina

mengupayakan menanamkan profil pelajar pancasila pada keiatan pramuka. Adapun peneliti pada kali ini akan berfokus pada dimensi gotong royong dimana peneliti akan menganalisis kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan tujuan menanamkan jiwa gotong royong terhadap peserta didik di SDN Ambunten Barat II. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Ambunten Barat II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang difokuskan yaitu bagaimana penanaman dimensi gotong royong pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN Ambunten Barat II?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan di capai dalam penelitian yaitu untuk mengetahui penanaman dimensi gotong royong pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN Ambunten Barat II.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi berbagai pihak;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang penguatan profil pelajar pancasila pada ekstrakurikuler pramuka.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Dapat menanamkan profil pelajar pancasila setelah diterapkannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

b. Bagi guru/Pembina

Dapat menambah pengetahuan guru atau Pembina dalam menanamkan profil pelajar pancasila pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

c. Bagi peserta didik

Dapat mendorong peserta didik dalam menguatkan profil pelajar pancasila pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

d. Bagi penulis

Dapat dijadikan sebagai sumber penelitian yang relevan terkait dengan penguatan profil pelajar pancasila pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

E. Definisi Operasional

1. Profil pelajar pancasila

Profil pelajar pancasila adalah profil yang di harapkan dengan tujuan peserta didik dapat meraih karakter dan kompetensi yang

diharapkan. Dan juga untuk memperkuat peserta didik dalam nilai-nilai luhur pancasila. Profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi yaitu: 1. Beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, 2. Berkebinekaan global, 3. Gotong royong, 4. Mandiri, 5. Bernalar kritis, 6. Kreatif.

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang sekaligus sebagai penambahan dari program kegiatan kurikulum. Dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan di SDN Ambunten Barat II.

3. Pramuka

Pramuka dapat diartikan sebagai Praja Muda Karana yang bermakna pemuda yang suka berkarya. Dan pramuka merupakan panggilan bagi anggota Gerakan Pramuka yang berusia 7-25 tahun, yang terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu Siaga (7-10 tahun), Penggalang (11-15 tahun), Penegak (16-20 tahun) dan Pandega (21-25). Dalam hal ini yang akan diteliti yaitu pada golongan penggalang di SDN Ambunten Barat II.

